Untuk sahnya perjanjian utang-piutang tersebut obyek harus memenuhi syarat-syarat :

1. Merupakan benda bernilai yang mempunyai persamaan (benda mitsil; pen) dan penggunaannya, mengakibatkan musnahnya benda utang (benda istihlaki pen).
2. Da
3. Da ;
4. Te

(Ahmad

Dis Al-

Jazair pi-

utang

1. Dik takar

an

2. Jik like-

tah

3. Bah rang

yang pandai memperanjakan atau mentasyarufkannya (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 1976, hal. 353).

c. Shighot (صيغة) adalah ijab qabul merupakan unsur-unsur perjanjian utang-piutang.

Ijab adalah pernyataan dari pihak yang memberi utang dan qabul adalah penerimaan dari pihak berutang. Ijab qabul tidak harus dengan lisan, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat juga dengan tulisan bahkan dapat pula dengan isyarat bagi orang bisu.

Perjanjian utang-piutang baru terlaksana setelah pihak pertama menyerahkan piutangnya kepada pihak kedua, dan pihak kedua telah menerimanya dengan akibat bila harta piutang rusak atau hilang, setelah perjanjian terjadi tetapi sebelum diterima oleh pihak kedua, maka resikonya ditanggung oleh pihak pertama sendiri. (Ahmad Azhar Basyir, MA. 1983, hal. 38).

Disamping adanya syarat rukun sahnya utang - piutang tersebut di atas, juga terdapat ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam masalah utang-piutang adalah sebagai berikut :

1. Diwajibkan kepada orang yang berutang mengembalikan atau membayarnya kepada piutang pada waktu yang telah ditentukan dengan barang yang serupa atau dengan seharganya. Sabda Nabi SAW. :

مطل الغني ظلم (البخاري ٢٠ ٥٨)

"Melambatkan membayar piutang padahal dia mampu maka dia dzalim".

2. Orang yang mengutangkan wajib memberi tempo, bila yang berutang belum mempunyai kemampuan, dan disunatkan membebaskan sebagian atau semua piutangnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bilamana orang yang berutang kurang mampu membayar utangnya.

3. Orang yang mengutangkan berhak mengajukan urusannya kepada hakim (pengadilan) bilamana orang yang berutang malas membayarnya. Kemudian hakim berhal memaksa atau menyita harta benda kepunyaan orang yang berutang untuk dibayarkan kepada orang yang mengutangkannya. (H. Moh. Anwar, 1988, hal. 54).
4. Jika yang dipinjam atau yang diutang itu dalam pengembaliannya tidak membutuhkan beaya, maka boleh dikembalikan disembarang tempat yang dikehendaki oleh piutang. Namun kalau membutuhkan beaya, maka wajib mengembalikan ditempat yang tidak membutuhkan beaya.
5. Haram bagi piutang mengambil keuntungan dalam bentuk apapun, baik berupa tambahan maupun kemanfaatan yang lain manakala hal itu merupakan syarat yang di sepakati oleh kedua belah pihak, lain halnya jika hal tersebut atas kehendak yang berhutang sendiri, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi, yaitu membayar utang dengan onta yang lebih baik (dari onta yang diutang) dan beliau bersabda :

أن من خيركم احسنكم قضاء (البخاري ١ جـ ١٥٣)

"Maka sebaik-baik kamu, ialah yang sebaik-baiknya pada waktu membayar utang".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Abu Bakar Jabir Al Jazairi, 1976, hal. 354).

6. Cara membayar utang harus memenuhi syarat - syarat yang telah disepakati dalam perjanjian, demikian pula tempatnya. Dan bagi piutang diperbolehkan minta dibayar di tempat lain (dengan syarat tidak merugikan yang berutang).

7. Mengutangkan suatu benda dengan syarat sekaligus menggadaikan itu hukumnya sah.
(Syaikhul Islam Abi Zakaria Al-Anshori, jilid I, tt hal. 192).

--oOo--

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id